

[Teori Raos dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram](#)

Ditulis oleh Rohmatul Izad pada Senin, 20 Mei 2019



Pada prinsipnya, *Raos* merupakan konsep yang dikembangkan melalui ilmu *Kawruh jiwa*, ia

dikembangkan dalam bentuk saintifikasi keilmuan secara ilmiah dan pada tataran tertentu ia masuk dalam terminologi ilmu psikologi. Ilmu kawruh jiwa sendiri adalah pengetahuan tentang jiwa. Konsep dasar yang sangat penting dari pemikiran Ki Ageng Suryamentaram (1892-1962, selanjutnya disingkat KAS) adalah rasa. Kawruh jiwa adalah konsep pengenalan diri yang merupakan hasil kontemplasinya selama puluhan tahun. Prosesnya dikenal dengan pangawikan diri atau filsafat rasa.

Tokoh yang pertama kali melakukan pengilmuan terhadap kawruh jiwa adalah Ryan Sugiarto yang merupakan ahli psikologi dari Universitas Gajah Mada. *Raos* pada akhirnya menjadi bidang teori psikologi yang sudah dipatenkan melalui hasil riset dan pengembangan yang mendalam serta sistematis. Sehingga penulis akan meletakkan konsep *Raos* ini dalam terminologi ilmu psikologi modern yang telah diakui basis akademiknya oleh para ilmuwan psikologi di Indonesia.

Menurut Sugiarto (2015), teori Psikologi *Raos* adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia, sesuatu yang tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat, tidak dapat ditangkap oleh panca indera tetapi keberadaannya dan sifat-sifatnya dapat dirasakan sehingga harus diakui keberadaannya untuk mencapai derajat manusia seutuhnya, manusia tanpa ciri (*sampurnaning manungso*). Sugiarto menuturkan bahwa formalisasi *Kawruh Jiwa* menjadi Psikologi *Raos* dirasa penting untuk mewujudkan dan membangun ilmu sosial Nusantara, pada rumpun ilmu humaniora khususnya pada aras ilmu pengetahuan psikologi.

Baca juga: Puasa, Tetirah Para Makhluk

Dalam konteks ini, harus dikatakan bahwa konsep *Raos* memiliki keselarasan makna dan tujuan dengan ilmu Kawruh Jiwa. Namun dalam bentuknya yang paling mutakhir, sebagaimana dikatakan di atas, bahwa *Kawruh Jiwa* ditransformasikan menjadi ilmu Psikologi *Raos* pada tataran yang lebih teoritis dan ilmiah. Dalam hal ini, penulis akan mencoba menverifikasi secara ilmiah *Kawruh Jiwa* KAS dalam bentuknya yang lebih sistematis.

Di era setelah

kemerdekaan, KAS lebih leluasa untuk berpikir dan merasakan makna hidup dan bahagia. *Wejangan-wejangan* itu kemudian disebarluaskan pada orang lain untuk membuktikan apakah orang lain juga merasakannya, mengalami, seperti apa yang dirasakan atau dialaminya. Jika ternyata itu juga dirasakan atau dialami oleh orang lain maka *wejangan*, *kawruh*, atau pengetahuan itu memiliki sifat universal. KAS membuktikan sendiri (verifikasi ilmiah) dengan dua cara.

Pertama, Kandha takon.

Cara ini dilakukan oleh KAS untuk membuktikan secara mandiri pemahamannya (*wejangannya*)

kepada setiap orang yang bersedia untuk berdialog atau tanya jawab dalam pertemuan jungkring salaka. Konsep *Kandha takon* adalah konsep tentang pertemuan (*pethukan*). *Kandha* diartikan dengan “menurun” dan *takon* dengan “menaik”. Penyampain hasil “bertemu orang” yang ternyata juga dirasakan oleh orang lain ini dapat dikatakan sebagai bentuk intersubjektif (hubungan antar subyek) yang menguji bukti-bukti kebenaran *kawruh jiwa* KAS.

Baca juga: "Agamaisasi" Bendera HTI dan Tauhid Imajiner

Kedua, menulis Surat dan

Aforisme. KAS menulis dan berbalas surat dengan kolega-koleganya untuk memperoleh kesepahaman, memberikan *wejangan* dengan orang lain yang membutuhkan. Ada 28 surat sebagaimana tercatat dalam buku langgar.

Secara aksiologis, teori

Psikologi *Raos* mempunyai cara untuk mempelajari *Aku*, rasa, dan mawas diri dengan tujuan menjadikan manusia seutuhnya. Cara tersebut adalah *pangawikan*

pribadi atau pengendalian diri. Yoshimichi menyebutkan, sebagai bentuk aksiologi, *Kawruh Jiwa* mempunyai potensi besar untuk menyelamatkan orang-orang yang menderita akibat *raos* dan kesulitan-kesulitan yang dirasakan dan dialami manusia. Psikologi *Raos* yang diangkat dari *Kawruh Jiwa* KAS ini memiliki sifat dan ciri dasar. Kesimpulan itulah yang dirumuskan oleh Yoshimachi.

Sebagaimana dikatakan di atas, bahwa jiwa merupakan bagian dari manusia yang tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat, tetapi keberadaannya dapat dirasakan sehingga dapat diakui keberadaannya. Karena itu, jiwa adalah *raos*. Sedangkan *kawruh* dalam bahasa Indonesia tidak hanya dimaknai sebagai ilmu dalam konteks ilmu pengetahuan yang menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi lebih dari itu, *kawruh* juga melibatkan aspek akal dan budi.

Jadi *Kawruh Jiwa*

adalah *kawruh* atau pengetahuan tentang *raos*. *Kawruh Jiwa* merupakan pengetahuan untuk mengetahui jiwa atau *raos* dengan segala sifat-sifatnya. Maka *Kawruh Jiwa* adalah ilmu pengetahuan yang melibatkan aspek nalar dan *budi wening (raos)* dengan segala sifat-sifatnya.

Dalam Psikologi *Raos* yang diangkat dari *Kawruh Jiwa KAS*, komponen *raos* atau jiwa ada tiga, yaitu *aku*, *karep*, dan *Kramadangsa*.

Dalam banyak tulisannya,

KAS tampak menghindari istilah *ngelmu*, karena berkonotasi negatif. Maka istilah yang digunakan adalah “Ilmu Jiwa”. Jika manusia cerdas memikirkan setiap kejadian, maka akan semakin banyak pengetahuan yang didapatkan. Jangan sampai kehabisan “rasa prihatin” dalam hidup ini. Rasa prihatin ini akan muncul sebagai pengetahuan bukan justru menjadi momok yang membuat frustrasi dan tertekan.

Baca juga: Mbah Mutamakin, Santri Sang Ruci

Dengan demikian, teori di

atas dinamakan dengan teori *Raos* dalam ilmu jiwa atau psikologi. Secara *ontologi* mempelajari teori ini bertujuan untuk mencapai

derajat manusia yang seutuhnya. Dari sisi *epistmologi* teori *Raos*

memiliki objek material yakni manusia, sedangkan objek formal yang dikaji di dalamnya adalah *Raos* atau jiwa dengan fokus ruang lingkup kajiannya

kehidupan jiwa manusia dan sistematika pokok pembahasan: *Aku*, *Rasa*, *Mawas Diri*. Sementara secara *aksiologi*, sebagaimana dikatakan di atas, teori *Raos*

mempunyai cara untuk mempelajari *Aku*, *rasa*, dan *mawas diri* dengan tujuan menjadikan manusia seutuhnya.

Meskipun teori ini masih asing di tengah-tengah khazanah keilmuan dunia modern, dan bahkan di tengah-tengah masyarakatnya sendiri, namun teori dan bahkan dunia modern harus melihat secara serius, oleh karena teori ini memiliki beberapa keistimewaan, yaitu mampu menggerakkan perubahan, menolak otoritarianisme, berciri egalitarianisme, bersifat demokratis, membebaskan, berwatak komunalisme, dan menolak materialisme. Selain itu teori *Raos* juga mengajarkan adanya penekanan pada konsep *raos timbang pikiran*, yang melengkapi kecenderungan dunia modern yang rasionalistik.